



## Kalender Jawa Islam Menurut Ronggowasito dalam *Serat Widya Pradhana*

Yumna Nur Mahmudah, Ahmad Izzuddin

Program Studi Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang

Jl. Walisongo No. 3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

<sup>1</sup> yumnanurr27@gmail.com <sup>2</sup>izzuddin2008@yahoo.com

**Abstract:** Historians present the origin of the Javanese Islamic calendar by associating it with Sultan Agung, in contrast to the explanation in the fiber Widya Pradhana, Ronggowasito precisely mentions that the Javanese Islamic calendar was formulated by Sunan Giri II. So it can be examined is there a difference between the calculation of the calendar formulated by Sultan Agung and Sunan Giri II as described by Ronggowasito. This study used a qualitative descriptive approach, with secondary data taken from the manuscript fiber Widya Pradhana. The results of the study will be divided into two, the difference in terms of calculation and in terms of the function of the Javanese Islamic calendar in both versions.

**Keywords:** Islamic Javanese Calendar, Ronggowasito, Widya Pradhana Manuscript

---

**Abstrak:** Para sejarawan menyajikan asal usul Kalender Jawa Islam dengan mengaitkannya dengan Sultan Agung, berbeda dengan penjelasan yang ada dalam Serat Widya Pradhana, Ronggowasito justru menyebutkan bahwa Kalender Jawa Islam dirumuskan oleh Sunan Giri II. Sehingga dapat diteliti adakah perbedaan perhitungan antara Kalender yang dirumuskan Sultan Agung dan Sunan Giri II sesuai yang dipaparkan oleh Ronggowasito. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data sekunder diambil dari naskah Serat Widya Pradhana. Hasil penelitian menunjukkan Kalender Jawa Islam versi Sunan Giri II dan Sultan Agung memiliki perbedaan yang dapat diketahui dari tulisan Ronggowasito yakni sistem perhitungan dan fungsinya.

**Kata kunci:** Kalender Jawa Islam, Ronggowasito, Serat Widya Pradhana.

### A. Pendahuluan

*Serat Widya Pradhana* (SW) merupakan salah satu karya dari R. Ng. Ronggowarsito (w. 1873 M). Salah seorang ilmuwan Islam dan Pujangga Jawa yang mengabdiakan dirinya di Kasunanan Surakarta. Ia memiliki banyak karya monumental, ada satu karya Ronggowarsito yang menarik untuk diadakan kajian mendalam, yakni *Serat Widya Pradhana*. Menurut kamus Baoesstra Djawa Poerwadarminta, *widya* memiliki arti *kawruh* (ilmu), sedangkan *pradhana* adalah *pangarep* (pemimpin), *panggedhe* (besar). Naskah ini berisikan pengetahuan mengenai Ilmu Falak yang di dalamnya dijelaskan mengenai system penanggalan, mulai dari *solar system* dan *sunar system*.<sup>1</sup>

Kalender merupakan sebuah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, dengan tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Kalender

---

<sup>1</sup> Resti Ayu Kusumasari, *Serat Widya Pradhana* (Tinjauan Filologi), (Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2014), 4.

memiliki peran penting dalam aktivitas manusia seperti penentuan waktu berburu, bertani, berimigrasi, peribadatan, dan perayaan-perayaan. Peran penting ini sangat dirasakan oleh umat manusia dari dulu hingga saat ini.

Sejarawan Jawa Islam biasanya berpendapat bahwa Kalender Jawa Islam dirancang oleh Sultan Agung Mataram, M.C. Ricklefs contohnya, yang menyatakan bahwa Kalender Jawa Islam (*anno Javanico*) adalah kreasi dari Sultan Agung.<sup>2</sup> Akan tetapi hal tersebut berbeda menurut R. Ng. Ronggowsito yang dinyatakan dalam *Serat Widya Pradhana*, bahwa Kalender Jawa Islam ala Sultan Agung sudah jauh ada sebelum masa pemerintahan Demak. Hal yang menarik dari paparan R. Ng. Ronggowsito dalam karyanya sama sekali tidak menyebutkan nama Sultan Agung Mataram, padahal seperti yang kita ketahui Kalender Jawa Islam identik dengan Sultan Agung sebagai pencetus lahirnya kalender tersebut. Awal kalender menurut Ronggowsito dimulai pada hari Sabtu Pahing yang merujuk pada tahun dirumuskannya kalender oleh Sunan Giri II pada tahun 1443 Saka, jalannya kalender ini diatur dari *kurup* dan *nêptu* untuk menghitung jatuhnya tanggal pertama bulan *Mukharam*. Sedangkan menurut sejarawan, Kalender Jawa Islam yang dicetuskan Sultan Agung dimulai pada tahun 1555 Saka yang awal tahunnya jatuh pada hari Jum'at Legi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijadikan sebuah penelitian yang menarik mengenai Kalender Jawa Islam menurut R. Ng. Ronggowsito, melalui karyanya *Serat Widya Pradhana* dari pengkajian dan penafsiran yang mendalam dari naskah *Serat Widya Pradhana* mengenai perhitungan Kalender Jawa Islam khususnya. Kemudian dapat dianalisis apakah perbedaan perhitungan antara Kalender Jawa Islam ala Sultan Agung yang kita kenal selama ini, dan Kalender Jawa Islam ala Sunan Giri II seperti yang dikemukakan oleh R. Ng. Ronggowsito dalam *Serat Widya Pradhana*.

## B. Metode

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mana berfungsi untuk mendeskripsikan substansi naskah SW secara mendalam terkait Kalender Jawa Islam. Sementara, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan digunakan untuk membantu penulis dalam mengaitkan dan memahami isi dari naskah SW, dan memperjelas pembahasan yang ada dalam naskah tersebut.

Naskah SW merupakan naskah yang berbentuk prosa atau *gancaran*, dan telah banyak disalin oleh para budayawan yang ada, setidaknya penulis menemukan empat

---

<sup>2</sup> M.C. Ricklefs, “Islamising Java: The Long Shadow of Sultan Agung”, (In Archipel, vol. 56, 1998), 474.



naskah SW yang berbeda di perpustakaan yang berbeda pula, seperti di Musium Radya Pustaka, Perpustakaan Pura Pakualaman, Perpustakaan Sasana Kraton Kasunanan Surakarta, dan Perpustakaan Sasana Pustaka kraton Kasunanan (dalam bendel *Serat Klempakan*). Akan tetapi tidak semua naskah dapat penulis meneliti secara utuh, karena fisik dari naskah dalam kondisi rusak, luntur, atau penjelasannya tidak ditulis secara lengkap. Dengannya penulis mendapatkan dua sumber primer yang menurut penulis lengkap dan masih dapat diterjemahkan, yakni naskah SW dari Perpustakaan Pura Pakualaman, dan Perpustakaan Sasana Kraton Kasunanan Surakarta. Dan sumber sekunder didapatkan melalui berbagai referensi jurnal, buku, ataupun artikel yang berkaitan dengan isi naskah.

Pembahasan mengenai Ronggwasito dalam dunia Ilmu Falak masih jarang dikaji, apabila kita lihat karya-karyanya banyak tulisan yang membahas terkait khazanah keilmuan, salah satunya Ilmu Falak. Bahkan judul besar *Serat Widya Pradhan* yang penulis bahas kali ini, memiliki judul kecil “Ilmu Falak”, dan masih ada *Serat Paramayoga* yang juga banyak membahas terkait Ilmu Falak. Dalam dunia akademik Ilmu Falak masih jarang yang membahas mengenai Ronggwasito, sehingga diharapkan tulisan ini bias memberikan sedikit wawasan khususnya untuk sesama mahasiswa Ilmu Falak.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Kalender Jawa Islam Secara Umum

Pada bagian ini penulis akan memberikan sedikit gambaran umum mengenai Kalender Jawa Islam, yang mana banyak literatur menyebutkan bahwa Kalender ini merupakan bagian penting dari kehidupan negara pada saat kekuasaan Sultan Agung, hampir semua kehidupan masyarakat Jawa saat itu, khususnya tata laku budaya, acara-acara adat berpatokan kuat pada sistem kalender ini. Sedangkan sebelum datangnya Islam, telah berkembang sistem penanggalan yang disebut dengan Kalender Saka yang berasal dari sistem penanggalan Hindu-Budha.

Sementara agama Islam masuk dan memperkenalkan sebuah sistem penanggalan baru (Hijriah), yang pergerakannya berdasarkan pada fase-fase bulan. Penggabungan kedua kalender ini bertujuan untuk menyeragamkan peringatan-peringatan penting dalam tradisi Islam dan juga tradisi Jawa. Caranya dengan bilangan tahun Saka yang sedang berlangsung dilanjutkan sebagai titik awal perhitungan Kalender Jawa Islam, sedangkan umur bulan mengacu pada sistem perhitungan kalender Hijriah.

Adapun ketentuan-ketentuan yang ada dalam Kalender Jawa Islam adalah; 1) 1 Suro tahun Alif 1555 bertepatan dengan Jum'at Legi tanggal 1 Muharam 1043 H atau

8 Juli 1633 M, 2) satu periode membutuhkan 8 tahun, 3) dalam satu periode terdapat 3 tahun panjang/kabisat (355 hari), dan 5 tahun pendek/basithoh (354 hari), 4) bulan-bulan gasal umurnya ditetapkan 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap umurnya 29 hari (kecuali bulan Besar pada tahun kabisat ditambah satu hari menjadi 30 hari), 5) hari pasaran tetap dipertahankan (*legi, pahing, pon, wage, kliwon*), 6) setiap 120 tahun terjadi pergantian *kurup*.

Realitas saat ini, penanggalan pada kalender jawa islam sering memiliki perbedaan dengan kalender hijriyah. Perbedaan tersebut dikarenakan kalender jawa islam menggunakan sistem hisab urfi. Sementara, dalam perjalannya, kalender hijriyah yang semakin berkembang tentu juga mengembangkan sistem hisab yang digunakan.

Ronggwasito juga menjelaskan dalam *Serat Widya Pradhana* sistem Kalender Jawa Islam, sebelum sampai pembahasan tersebut Ronggwasito menjelaskan mengenai penanggalan Hijriyah. Terdapat dua kelompok dalam mentukan awal bulan, yakni *hisab* dan *rukyat*. Hitungan *hisab* digunakan ketika bulan masih samar, jika menurut *hisab* sudah masuk tanggal maka hari tersebut terhitung sebagai tanggal pertama. Dalam tradisi Jawa kondisi ini dinamakan hitungan *rimba*, yang artinya samar. Adapun *rukyat* dijadikan acuan awal bulan apabila bulan terlihat, dalam hal ini dalam tradisi Jawa disebut *wimba*, yang artinya keluar atau bulan telah terlihat.

Selanjutnya, Ronggwasito menjelaskan bahwa hingga penulisan *Serat Widya Pradhana*, terdapat selisih 512 tahun antara tahun hijriah dengan tahun Candra Sengkala Jawa. Sebagai contoh, jika tahun Candra Sengkala Jawa adalah tahun 1786, maka tahun hijriahnya adalah 1274. Ronggwasito juga menjelaskan mengenai perhitungan sistem *wastu* (tahun pendek) dan *wuntu* (tahun panjang) dalam hijriah, dalam satu siklus pada kalender Hijriah ada 30 tahun, yang mana 11 tahun *wuntu* yang jatuh pada tahun-tahun ke- 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29. Penemuan *wuntu* terjadi pada bulan *Dzulhijjah*, maka jika tahun tersebut adalah tahun *wuntu* maka jumlah hari bulan *Dzulhijjah* adalah 30 hari.<sup>3</sup>

Ronggwasito kemudian menjelaskan bahwa pada tahun Candra Sengkala Jawa 1443 (Saka) di masa Kerajaan Demak, Sunan Giri II telah merumuskan kalender Arab (Hijriah) dengan siklus 8 tahunan, yakni dengan rumusan *Kurup Alip, He, Jim, Je, Dal, Be, Wawu, Jim*. Agar setiap 8 tahun awal bulan Muharram jatuh pada hari dan pasaran yang sama, maka dirumuskan system hitungan *kurup* yang disebut *Naktu* atau *Néptu*. Adapun system *néptu* dimana *néptu* hari jumlahnya tujuh, dan *néptu* pasaran jumlahnya lima.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Resti Ayu Kusumasari, *Serat Widya...*, 93-94.

<sup>4</sup> *Ibid*, 96.

Ronggowasito kemudian menjelaskan bahwa tanggal 1 Muharam tahun pertama Jawa Islam, yakni 1443 Saka saat Kalender Jawa Islam dirumuskan Sunan Giri II bertepatan dengan *néptu* harinya dihitung dari hari Sabtu, dan *néptu* pasarannya dihitung dari pahing. Sama seperti Kalender Jawa Islam versi Sultan Agung, Kalender Jawa Islam yang dijelaskan oleh Ronggowasito juga mengenal siklus *kurup* (120 tahunan), sehingga setiap 120 tahun akan terjadi pengurangan satu hari. Pengurangan ini terjadi di tahun ke- 8 (satu windu), pada bulan Besar, yang seharusnya berumur 30 hari (kabisat) menjadi 29 hari (basitoh).<sup>5</sup>

## 2. Kalender Jawa Islam Menurut Ronggowasito dalam *Serat Widya Pradhana*

Kalender Jawa Islam merupakan salah satu kalender yang menggunakan sistem pergerakan bulan sebagai acuan penentuan awal bulannya (*lunar system*), dan perhitungannya pun menggabungkan dua metode, yakni Kalender Saka dan Kalender Hijriah. Sebelum kalender Hijirah dengan siklus 30 tahun dibawa ke Jawa, di Jawa telah menggunakan Kalender Lunar (*candra sengkala*) atau yang lebih kita kenal dengan Kalender Saka, dengan siklus 8 tahunan. Kalender Saka memiliki nama-nama tersendiri untuk setiap tahunnya dalam satu siklus, yakni: *Purwana, Karyana, Anama, Lalana, Ngawana, Pawaka, Wasana, Swasana*. Kemudian nama-nama tahun ini diganti oleh para wali dengan tujuh huruf *abjadiah* (*a - ba - ja - dun - ha-wa- zun*), yang selanjutnya dijadikan nama-nama tahun dalam satu *kurup*.<sup>6</sup> Dalam perhitungan Kalender Jawa Islam boleh dibilang dengan menggunakan *hisab* secara urfi, begitupun yang tertuang dalam naskah *Serat Widya Pradhana*. Jalannya penanggalan Jawa Islam diatur dari *Kurup Alip, He, Jim, Je, Dal, Be, Wawu, Jim*, hal ini digunakan untuk menghitung tanggal pertama bulan Muharam secara pasti selama dalam delapan tahun, kemudian dibuat nama tahun hitungan *kurup* yang disebut *Néptu*, yang jalannya memiliki dua aturan, yakni *Néptu* hari yang jumlahnya tujuh dan *Néptu* pasaran yang jumlahnya lima.

Tabel 1. Ketetapan *Néptu* dari Sunan Giri II<sup>7</sup>

	<i>Néptu hari</i>	<i>Néptu pasaran</i>
<i>Alip</i>	1	1
<i>He</i>	5	5
<i>Jimawal</i>	3	5

<sup>5</sup> Ahmad Munsonif, *Genealogi Kalender Islam Jawa Menurut Ronggowasito*, (Jurnal Kontemplasi, vol. 05, no. 02, 2017), 348.

<sup>6</sup><https://www.caknun.com/2019/kalender-jowo-digowo-kalender-arab-digarap-kalender-barat-diruwat/4/> diakses pada 13 November 2022.

<sup>7</sup> Resti Ayu Kusumasari, *Serat Widya...*, 115.

	<i>Néptu</i> hari	<i>Néptu</i> pasaran
<i>Je</i>	7	4
<i>Dal</i>	4	3
<i>Be</i>	2	3
<i>Wawu</i>	6	2
<i>Jimakir</i>	3	1

Menurut penjelasan Ronggomasito, pada jaman dahulu pergantian dalam setiap bulan Muharam pada setiap tahunnya *néptu* hari dihitung dari Sabtu, dan *néptu* pasaran dihitung dari Pahing, disebut *Kurup Sabtiyah* pasaran *Pahing*. Artinya *Kurup Sabtu* jatuh pada pasaran Pahing antara mendapat 64 tahun berganti *Kurup Jumgiyah* pasaran *Legi*, artinya *Kurup Jumungah* yaitu sampai pada tanggal pertama bulan Muharam. Selanjutnya *Néptu* hari dihitung dari Jumat, *Néptu* pasaran dari *legi*. Digunakan mulai dari tahun *Alip* 1507, pada saat itu kepemimpinan Kerajaan Pajang, hingga pada Kerajaan Mataram masih menggunakan hitungan *Kurup Jumngiyah* ini. Kemudian ketika tahun *Alip* 1627 berganti *Kurup Kamsiyah* pasaran *Kliwon*, artinya *kurup kamis* pasaran *kliwon*. Hingga sampai pada tanggal pertama bulan Muharam, selanjutnya *Néptu* hari dihitung dari Kamis, *Néptu* pasaran dihitung dari *kliwon*. Pada jaman dahulu berawal dari jaman Kartasura sampai awal jaman Surakarta masih menjalankan *Kurup Kamsiyah* itu.

Pada tahun *Alip* 1747 berganti *Kurup Arbangiyah* pasaran *Wage*. Artinya *Kurup Rebo* pasaran *Wage*, yakni sampainya di tanggal pertama bulan Muharam. Selanjutnya *Néptu* hari dihitung dari Rabu, *Néptu* pasaran dihitung dari *wage*. Mulai diberlakukan sejak kepemimpinan Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Ke V. bersamaan dengan tahun *Ehe*, angka tahun 1748 hingga masa Ronggomasito menuliskan serat ini

*Néptu* tahun yang sudah disebut di atas apabila akan menghitung tanggal pertama selain bulan Muharam, *Néptu* tahun dikumpulkan dengan *Néptu* bulan yang akan dihitung. *Néptu* hari sama dengan *Néptu* hari, *Néptu* pasaran sama dengan *Néptu* pasaran. Kemudian dihitung mulai dari *Kurup* yang sedang berjalan. Misalnya, *Kurup* yang berjalan menuju *Arbangiyah Pasaran Wage*. *Néptu* hari tersebut dihitung dari Rabu, dan *Néptu* pasaran dihitung dari *wage*, kemudian disesuaikan dengan table di bawah ini:<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 97- 98.

Tabel. 2 *Nêptu* dalam *Serat Widya Pradhana*<sup>9</sup>

<b>1. Muharam Sura</b>	<b>7</b>	<b>5</b>
<b>2. Safar</b>	<b>2</b>	<b>5</b>
<b>3. Rabingulawal Mulud</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
<b>4. Rabingulakir</b>	<b>5</b>	<b>4</b>
<b>5. Jumadilawal</b>	<b>6</b>	<b>3</b>
<b>6. Jumadilakir</b>	<b>1</b>	<b>3</b>
<b>7. Rajeb</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
<b>8. Sakban Ruwah</b>	<b>4</b>	<b>2</b>
<b>9. Ramalan Pasa</b>	<b>5</b>	<b>1</b>
<b>10. Sawal</b>	<b>7</b>	<b>1</b>
<b>11. Dulkangidah Sela</b>	<b>1</b>	<b>5</b>
<b>12. Dulkijah Besar</b>	<b>3</b>	<b>5</b>

Ronggowasito menjelaskan bahwa dalam Kalender Jawa Islam terdapat siklus *kurup*, dari perhitungan setiap 120 tahun harus dimundurkan sehari. Apabila seperti itu jalannya perputaran Bulan dihitung dalam setiap bulan berkurang satu menit. Artinya, mundur satu menit. Hitungan mundurnya dalam satu tahun 12 menit, 5 tahun 1 jam, 10 tahun 2 jam, 15 tahun 3 jam, 20 tahun 4 jam, dan seterusnya hingga 120 tahun menjadi 24 jam. Dengannya tambahan waktu tersebut menyebabkan mundurunya *kurup*.

Pada dasarnya sistem Kalender Jawa Islam versi Sultan Agung hampir mirip dengan perhitungan yang disampaikan oleh Ronggowsito yang merupakan versi hitungan dari Sunan Giri II , akan tetapi corak perhitungan dalam Kalender Jawa Islam dari Sultan Agung lebih condong pada Kalender Saka. Hal ini dapat dilihat dari Kalender Jawa Islam Sultan Agung yang masih menggunakan perhitungan Jawa (*Petangan Jawi*) yang dipakai dalam Kalender Saka seperti penanggalan *Pranatamangsa*, *Wuku*, dan lain sebaginya masih tetap dilestarikan dalam Kalender Jawa Islam Sultan Agung.<sup>10</sup> Seperti yang diketahui, bahwa *Petangan Jawi* adalah sebagian Jawa asli dan sebagian Hindu-Budha.

Sebagaimana Kalender Jawa yang ada, Kalender Jawa Islam Sultan Agung ini juga memuat nama-nama bulan, dan hari. Namun demikian, Kalender Jawa Islam Sultan Agung tidak hanya sebagai petunjuk hari libur atau hari keagamaan, tetapi juga menjadi dasar dan hubungannya dengan apa yang disebut *petangan Jawi* yakni

<sup>9</sup> *Ibid*, 99.

<sup>10</sup> Ahmad Izzuddin, *Hisab Rukyat Islam Kejawen*, (Jurnal Al-Manahij, vol. IX, no. 1, 2015), 129.

merupakan perhitungan hari baik buruk yang dilukiskan dengan lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, dan tahun, *pranatamangsa*, *wuku*, dan lain sebagainya.

*Pentangan Jawi* dalam buku *Pawukon* dijelaskan sebagai pedoman atau petunjuk akan lambang dan watak berbagai jenis hitungan sebagai petunjuk, diantaranya;

Tabel 3 Hari dan Wataknya dari buku Pawukon<sup>11</sup>

No.	Hari	Watak	Arti
1.	Ahad	<i>Samudana (pura-pura)</i>	Suka pada lahir, yang kelihatan
2.	Senen	<i>Samuwa (meriah)</i>	Harus baik segala perbuatan
3.	Selasa	<i>Sujana (Ceriga)</i>	Serba tidak percaya
4.	Rebo	<i>Sembodo</i> <i>(Serbasanggup, kuat)</i>	Mantap dalam segala pekerjaan
5.	Kemis	<i>Suroso (perasa)</i>	Suka berfikir (merasakan sesuatu) dalam-dalam
6.	Jumaat	<i>Suci</i>	Bersih tingkah lakunya
7.	Sabtu	<i>Kasumbung (tersohor)</i>	Suka pamer

Tabel 4. Pasaran dan Wataknya dari Buku Pawukon<sup>12</sup>

No.	Pasaran	Watak	Arti
1.	<i>Pahing</i>	<i>Melikan</i>	Suka pada barang yang kelihatan
2.	<i>Pon</i>	<i>Pamer</i>	Suka memamerkan harta miliknya
3.	<i>Wage</i>	<i>Kedher</i>	Kaku hati
4.	<i>Kliwon</i>	<i>Micara</i>	Dapat mengubah Bahasa
5.	<i>Legi</i>	<i>Komat</i>	Sanggup menerima segala macam keadaan

### 3. Perbedaan Kalender Jawa Islam Versi Sultan Agung dan Sunan Giri II

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara Kalender Jawa Islam versi Sultan Agung dan Kalender Jawa Islam versi Ronggowasito yang ditulis dalam *Serat Widya Pradhana* (versi Sunan Giri II), di sini penulis akan membaginya ke dalam dua kelompok besar, yakni;

- a. Perbedaan secara perhitungan

Secara perhitungan versi Ronggowasito nama bulan yang digunakan masih dengan berbahasa Arab (seperti Kalender Hijriah). Sedangkan versi Sultan Agung

<sup>11</sup> Purwadi, *Sejarah Sultan Agung Harmoni antara Agama dengan Negara*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 124.

<sup>12</sup> *Ibid.*

telah mengubah beberapa nama bulan dengan istilah Arab yang di-jawa-kan, atau dengan Bahasa Jawa itu sendiri, seperti *Suro*. Hal ini juga disebutkan Ahmad Musonnif bahwa menurutnya Sultan Agung telah mengubah beberapa nama bulan yang ada dalam Kalender Jawa Islam, karena dilihat dari tujuannya dalam menggunakan Kalender ini sebagai kalender negara yang mengatur tradisi masyarakat saat itu.<sup>13</sup>

Perbedaan dalam penentuan *Néptu* hari dan pasaran, Ronggowasito dalam *Serat Widya Pradhana* menjelaskan bahwa *Néptu* hari adalah tujuh, dan *Néptu* pasaran adalah lima, yang mana nilai dari *Néptu* itu digunakan sebagai hitungan awal tanda masuknya bulan. Seperti contoh, jika *kurup* jatuh pada Selasa Pon maka setiap bulan Muharam pada tahun *Alif* dalam hitungan 120 tahun (15 windu), akan jatuh pada hari dan pasaran yang sama yakni Selasa Pon. Sedangkan perhitungan Kalender Jawa Islam Sultan Agung hanya menjelaskan satu kategori *Néptu*, yakni *Néptu* dalam hari ketika menghitung kalender. Dan fungsi *Néptu* ini biasanya digunakan sebagai nilai dari suatu waktu. Seperti contoh; dalam menghitung watak atau hari baik, pertama-tama akan dihitung jumlah tahun, bulan, hari, dan pasaran. Hitungan ini telah ditentukan nilainya, maksudnya apabila hari Ahad memiliki nilai *néptu* 5, Senen memiliki nilai *néptu* 4, dan pasaran *legi* memiliki nilai *néptu* 5, pasaran *pon* memiliki nilai *néptu* 7, dan lain sebagainya. Semua nilai *néptu* ini dapat dilihat melalui buku-buku *primbon* atau buku-buku *pawukon*. Ahmad Izzudin dalam Jurnal Al-Manāhij menerangkan, bahwa Sultan Agung masih melestarikan hitungan *néptu* dan *petangan Jawi* untuk menjaga warisan asli leluhur Jawa, dalam Kebijakan Kalender yang digagasnya.<sup>14</sup>

b. Perbedaan secara fungsi

Perbedaan yang kedua berdasarkan fungsi dari Kalender Jawa Islam dari Ronggowarsito dan Sultan Agung. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam *Serat Widya Pradhana* Ronggowarsito menyebutkan permulaan gagasan perhitungan Kalender Jawa Islam dimulai sejak Kerajaan Demak yang dirumuskan oleh Sunan Giri II. Teks *Serat Widya Pradhana* Kalender Jawa Islam versi Sunan Giri II ini lebih mencirikan hitungannya yang dekat dengan hitungan dalam Kalender Hijriah, akan tetapi diseimbangkan dengan Kalender Jawa yang sudah ada. Sehingga jika dilihat dari fungsinya, Kalender Jawa Islam versi Sunan Giri II ini digunakan untuk peribadatan atau penentuan waktu-waktu ibadah. Dengannya koreksi perhitungan dalam Kalender Jawa Islam ini lebih sesuai dengan Kalender Hijriah, dan koreksi *néptu* juga dibagi menjadi dua yang telah ditentukan secara rinci

---

<sup>13</sup> Ahmad Munsonif, *Genealogi Kalender Islam* .., 349.

<sup>14</sup> Ahmad Izzuddin, *Hisab Rukyat Islam*.., 129.

nilainya. Sedangkan Kalender Jawa Islam Sultan Agung jika dilihat dari fungsinya, lebih menunjukkan pada penyesuaian tradisi agama dalam keraton, adanya pertimbangan mengenai *wuku*, *pranotomongso*, *petangan jawi* dalam hitungannya menunjukkan bahwa kalender ini hadir sebagai kalender negara yang mana pemimpinnya juga beragama Islam dengan banyaknya ragam masyarakat pada saat itu. Sehingga diusulkan acara adat dan acara agama sebaiknya diseragamkan untuk dapat menyamakan hari perayaannya, contohnya seperti, *grebeg mulud* yang terus ada dalam setiap tahunnya di Keraton Mataram, penentuan hari baik dan juga watak dari hari-hari tersebut.

#### D. Kesimpulan

Kalender Jawa Islam merupakan penggabungan antara Kalender Jawa (Saka) dan Kalender Hijriah. Selama ini kita mengenal bahwa yang mempopulerkan kalender ini adalah Sultan Agung, akan tetapi Ronggowasito menuliskan bahwa pencetus pertama sistem penanggalan ini adalah Sunan Giri II. Jika dilihat dari Kalender Jawa Islam versi Sunan Giri II dan Sultan Agung, mereka memiliki perbedaan yang dapat diketahui dari tulisan Ronggowasito, yakni: 1) Sistem perhitungannya, nilai *néptu* yang berbeda. Sunan Giri II masih menggunakan nama arab sebagai nama bulan pada sistem penanggalan ini, sedangkan Sultan Agung sedikit mengganti untuk memudahkan pengucapan masyarakat Jawa. 2) Fungsinya. Kalender Jawa Islam versi Sunan Giri II ini digunakan untuk peribadatan atau penentuan waktu-waktu ibadah. Sedangkan Kalender Jawa Islam Sultan Agung jika dilihat dari fungsinya, lebih menunjukkan pada penyesuaian tradisi agama dalam keratin. Adanya pertimbangan mengenai *wuku*, *pranotomongso*, dan *petangan jawi*.

#### Daftar Pustaka

- Izzuddin, Ahmad, (2015), *Hisab Rukyat Islam Kejawen*, Al-Manahij Jurnal, 09-01.
- Kusumasari, Resti Ayu, (2014), *Serat Widya Pradhana (Tinjauan Filologi)*, Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Musonnif, Ahmad, (2011), *Ilmu Falak*, Teras, Yogyakarta.
- Musonnif, Ahmad, (2017), *Genealogi Kalender Islam Jawa Menurut Ronggowasito*, Kontemplasi Jurnal, 05-02.
- Purwadi, (2004), *Sejarah Sultan Agung Harmoni antara Agama dengan Negara*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Ronggowarsito, R. Ng., (t.t), *Widya Pradhana Bab Cakraning Surya Candra*.

- Rohmad, Yudi, (2019), *Kalender Jowo Digowo Kalender Arab Digarab Kalender Barat Diruwat, Esai*, Kalender Jowo Digowo, Kalender Arab Digarap, Kalender Barat Diruwat • Laman 4 • CakNun.com
- Tanojo, R., (1967), *Pawukon Pasemon Dalah Pardikane*, Djaja Baja, Surabaya.